

Aspek Psikologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tia Rahayu¹, Heni Julaika Putri², Nurhidayati Hasanah³, Yuliana Intan Lestari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: 22490125067@students.uin-suska.ac.id¹, 22490124808@students.uin-suska.ac.id², 22490125415@students.uin-suska.ac.id³,
anayuliana.psikologi@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya aspek psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi peran motivasi, emosi, minat, perhatian, persepsi, sensasi, intelegensi, kesiapan, dan bakat dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek psikologis tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun karakter Islami peserta didik.

Kata kunci: *psikologi pendidikan, pembelajaran PAI, dan aspek psikologis.*

Abstract

This article discusses the significance of psychological aspects in Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for shaping students' character, spirituality, and morality. Employing a descriptive qualitative approach through literature study, this research explores the roles of motivation, emotion, interest, attention, perception, sensation, intelligence, readiness, and talent in enhancing PAI learning effectiveness. The findings reveal that a comprehensive understanding of these psychological factors is essential in achieving learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains. Teachers serve not only as instructors but also as facilitators, mentors, motivators, and role models who foster a conducive learning environment and promote Islamic values.

Keywords : *educational psychology, Islamic education, and psychological aspects.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam proses pembelajaran PAI, aspek psikologis menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Pemahaman terhadap psikologi peserta didik membantu guru dalam menciptakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. Aspek psikologis dalam pembelajaran mencakup berbagai hal, seperti motivasi, emosi, minat, serta perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor emosi, seperti rasa nyaman dan percaya diri dalam belajar, juga berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami aspek psikologis peserta didik agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual, emosional, dan intelektual mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang penelitian kualitatif, khususnya terkait sumber data, subjek penelitian, dan perumusan masalah. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari data sekunder, yaitu dokumen dan literatur yang telah dipublikasikan, termasuk pandangan para ahli mengenai karakteristik dan kriteria data, serta teknik pemilihan subjek dan penyusunan masalah penelitian. Data tersebut dianalisis dengan cara membaca secara kritis, mengklasifikasikan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari berbagai referensi.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama analisis diarahkan pada pemahaman yang utuh terhadap konsep dan praktik dalam penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan literatur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aspek Psikologis dalam Proses Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aspek adalah sudut pandang atau hal-hal yang memberi keterangan kepada kata kerja sehubungan bagaimana suatu perbuatan yang dinyatakan kata kerja itu berlangsung. Kemudian pengertian psikologi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris *psychology*. Kata ini diadopsi dari Bahasa Yunani yang berakar dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. (Kurnia, 2023: 32)

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai arti psikologi diantaranya pendapat dari RS. Wood worth yang menyebutkan bahwa "Psychology can be defined as the science of the activities of the individual". Sarwono mendefinisikan psikologi dalam tiga definisi. Pertama, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Kedua, psikologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. Ketiga, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. (Bahrul, 2022: 4143) Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan. Selanjutnya definisi dari kata "belajar" yaitu merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah. Hilgard sebagaimana dikutip Wina Sanjaya menulis bahwa "Learning is the process by which an activity originates or changed through training producers (whether in the laboratory or in the natural environment)". Bagi Hilgard, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui kegiatan berupa pelatihan baik di laboratorium maupun di lingkungan yang alamiah. Hal ini dimaksudkan bahwa darimana pun sumber perubahan itu asalkan melalui Pendidikan maupun pengalaman dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar. (Ahmad, 2022: 3)

Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, dimana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagai persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran. (Syaifudin, 2017: 4) Pengertian Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun kelak di akhirat. (Marimba, 1986: 6) Merujuk pada pengertian psikologi di atas dalam pengertian yang lebih luas, Psikologi Belajar PAI dapat dimaknai dengan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku individu (manusia), didalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan sekitar melalui proses pendidikan. Secara lebih sempit psikologi belajar PAI dapat dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku individu (siswa) dalam usaha mengubah tingkah lakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran PAI (Tohirin, 2006: 10). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa psikologi belajar PAI pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perilaku (perbuatan-perbuatan) ataupun

tindak tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI. Daradjat menegaskan bahwa pemahaman terhadap aspek psikologi dalam pembelajaran PAI sangat penting karena materi PAI tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, aspek psikologi pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai kajian tentang proses mental dan perilaku yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam, termasuk di dalamnya motivasi, minat, kesiapan belajar, dan perkembangan spiritual peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di pahami bahwa psikologi belajar PAI pada dasarnya mencurahkan perhatiannya pada perilaku (perbuatan-perbuatan) ataupun tindak tanduk orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar atau orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI. Daradjat menegaskan bahwa pemahaman terhadap aspek psikologi dalam pembelajaran PAI sangat penting karena materi PAI tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan perilaku keagamaan. (Zakiah drajat, 1996: 67).

B. Aspek- Aspek Psikologi dalam Proses Pembelajaran PAI

Aspek psikologi pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai kajian tentang proses mental dan perilaku yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam, termasuk di dalamnya motivasi, minat, kesiapan belajar, dan perkembangan spiritual peserta didik. Terdapat 3 aspek psikologis dalam proses pembelajaran PAI:

1. Prilaku Belajar

Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Afi Parnawi, 2019: 2). Belajar itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ciri-cirinya seperti telah disebutkan sebelumnya adalah (Thohirin: 97):

- a. Perubahan yang disadari;
- b. Perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional;
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif;
- d. Perubahan yang bersifat relatif permanen dan bukan bersifat temporer, dan bukan karena proses kematangan pertumbuhan atau perkembangan;
- e. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi;

- f. Belajar merupakan proses yang disengaja;
- g. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai;
- h. Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara sengaja, sistematis, dan retarah.

Dalam mengubah perilakunya, individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Robert Gagne (dalam Surya 1997), bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks adalah (Thohirin: 97):

- a. Mengenal tanda isyarat;
- b. Menghubungkan stimulus dengan respons ;
- c. Merangkaikan dua respons atau lebih;
- d. Asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus ;
- e. Diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu response yang berbeda kepada stimulus yang sama;
- f. Mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama;
- g. Mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih;
- h. Pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, bentuk-bentuk perilaku di atas yang harus dikenal betul oleh para Pengajar disebut metakognnisi dan persepsi sosial pikalaga, agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para siswa hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang terhadap proses belajar. Oleh karena itu, para guru harus mengenal kualitas persepsi itu, dan membantu menempatkan persepsi para pelajar secara proporsional dan memadai.

Menurut Muhibbin Syah, ada beberapa aspek psikologis yang terdapat dalam diri siswa pada proses pembelajaran PAI. Aspek-aspek psikologis yang baik dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas belajar siswa, diantaranya; tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, intelegensi, perhatian, kesiapan, kematangan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran berhasil dengan maksimal apabila seorang guru mampu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya saat proses pembelajaran. Artinya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, mesti difahami dan dicarikan solusi terhadap permasalahan yang muncul (Muhibbin, 1996). Beberapa aspek psikologi yang berpengaruh pada proses pembelajaran antara lain:

1) Perhatian

Perhatian juga mencakup kemampuan siswa untuk fokus pada informasi-informasi yang disampaikan oleh guru, terutama yang berkaitan dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Siswa yang memiliki perhatian

yang baik cenderung lebih mampu memahami dan menghayati ajaran agama Islam sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat perhatian siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas perhatian siswa dalam proses belajar mengajar agama Islam (Muhammad, 2023: 122).

2) Sensori –Sensasi –Persepsi

Sensori merupakan proses masuknya rangsang melalui alat indera ke otak kemudian kembali melalui saraf motoris dan berakhir dengan perbuatan. Proses sensoris diawali dengan pengamatan, yaitu gejala mengenal benda-benda disekitar dengan mempergunakan alat indera. Contoh proses kerja sensori pada diri manusia, para peserta didik diberi pertanyaan oleh guru dikelas dengan pertanyaan lisan, sensori otak para peserta didik merespon pertanyaan tersebut, kecepatan memberikan jawaban para siswa dari pertanyaan yang diberikan guru tentunya berbeda beda, ada yang cepat ada yang lambat dalam memberikan jawaban tergantung sensori para siswa tersebut. Sensasi adalah tahapan awal seorang manusia dalam menerima informasi. Kata sensasi berasal dari kata latin,yaitu *sensatus*,yang berarti'dianugerahi dengan indera' atau 'intelekt'.

Secara lebih umum, sensasi bisa diartikan sebagai sebuah aspek kesadaran yang sangat sederhana sebagai hasil dari indera kita,seperti panas, warna, aroma, rasa dan lain sebagainya. Peran pancaindera dalam menerima informasi ataupun stimulus dari luar sangatlah penting. Melalui panca inderanya, seorang manusia bisa memahami lingkungannya, bahkan bisa mendapat ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan sekelilingnya Sensasi ini berperan sebagai proses atau pengalaman elementer yang terjadi ketika sebuah stimulus diterima oleh reseptor dalam proses 'merasakan'. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, suatu proses yang bersifat yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya.

3) Emosi

Secara etimologi, emosi memiliki arti bergerak keluar. Emosi dasar manusia sebenarnya dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu marah, sedih, gembira, takut, dan muak. Ahli psikologi bahkan mengelompokkan emosi ini berupa kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, atau berbagai perasaan lainnya, tergantung pada cara situasi tersebut memengaruhi individu tersebut. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI), aspek emosi memegang peran penting dalam memengaruhi proses belajar siswa. Emosi yang dirasakan siswa saat belajar akan memengaruhi fokus dan konsentrasi dalam memahami materi PAI. Guru perlu memperhatikan dan memahami keadaan emosional siswa agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Emosi positif seperti antusiasme dan kegembiraan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI, sedangkan emosi negatif seperti kecemasan atau ketakutan dapat menghambat proses belajar mengajar (Yuli: 2021).

4) Motivasi

Menurut Maslow bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi oleh Maslow ke dalam 7 kategori yaitu: 1) Fisiologis, 2) Rasa aman, 3) Rasa cinta, 4) Penghargaan, 5) Aktualisasi diri, 6) Mengetahui dan mengerti, dan 7) kebutuhan estetik. Pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Motivasi dalam pembelajaran PAI merujuk pada dorongan psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran Agama Islam. Hal ini melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat keinginan siswa untuk belajar, termasuk tujuan pribadi, harapan orang tua, penghargaan, dan lainnya. Motivasi dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana siswa akan merespon dan mendalami pelajaran agama Islam (Meli, 2021: 598)

5) Intelegensi

Perkataan inteligensi dari kata latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Inteligensi ialah kemampuan individu dalam mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya sebagai upaya memecahkan suatu permasalahan untuk beradaptasi pada lingkungannya. Intelegensi dalam pembelajaran PAI mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami, mempertimbangkan, dan menggunakan pengetahuan agama Islam dalam konteks pembelajaran. Definisi intelegensi sendiri merujuk pada kemampuan kognitif, pemecahan masalah, serta kemampuan untuk belajar dan memahami konsep-konsep agama. Dalam konteks pembelajaran PAI, intelegensi memainkan peran penting dalam memahami ajaran agama, memecahkan masalah etis, dan mengembangkan wawasan spiritual. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan akademis, tetapi juga kecerdasan emosional yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan merespons materi agama Islam (Daswati, 2023: 68).

6) Minat

Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang pada sesuatu. Minat ini mengarahkan seseorang untuk tetap fokus dan menggeluti suatu bidang tanpa rasa keterpaksaan. Minat dalam pembelajaran PAI merupakan kecenderungan siswa untuk tertarik dan merasa senang terhadap pelajaran agama Islam. Definisi minat dalam pembelajaran PAI adalah keinginan, kecenderungan, dan respons positif siswa terhadap mata pelajaran agama Islam. Minat siswa terhadap pembelajaran PAI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, dan pengajaran di sekolah. Seorang pendidik harus belajar bagaimana caranya memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam pembelajaran PAI agar dapat menciptakan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran agama Islam.

7) Bakat

Bakat adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Jadi, bakat adalah potensi bawaan seseorang. Berkat bakat ini, seseorang dapat mempelajari sesuatu dalam lebih cepat dibandingkan dengan orang lain dan dengan hasil yang jauh lebih baik. Contoh, bakat menari, bakat menulis, bakat menyanyi, bakat menari, dan lain sebagainya. Ada dua jenis bakat yaitu akat umum mencakup kemampuan dasar yang bersifat umum, alias dimiliki oleh setiap orang. Contoh, bakat berbicara, berjalan, dan bergerak. Kedua, bakat khusus yang mencakup potensi khusus yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Tidak semua orang memiliki bakat khusus ini, jadi bakat khusus ini cukup jarang ditemukan. Seseorang yang memiliki bakat khusus biasanya akan lebih menonjol dibandingkan orang lain dalam suatu aspek. Definisi bakat dalam pembelajaran PAI mengacu pada kemampuan bawaan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyerap ajaran agama Islam. Hal ini mencakup kemampuan individu dalam berbagai aspek pembelajaran PAI, termasuk memahami konsep, menerapkan nilai-nilai, serta menunjukkan keunggulan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, bakat juga mencakup kemampuan individu untuk menjadi seorang yang berpotensi menjadi pemimpin agama Islam di masyarakat, dengan kepedulian, pemahaman, dan keterampilan dalam menyebarkan ajaran agama yang benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

2. Prilaku Mengajar

Perilaku ialah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Seorang ahli psikologi mengatakan bahwasanya perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Perilaku juga dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk seseorang berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, fisik maupun

non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Reaksi yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu: pertama, dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret), dan kedua dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Sedangkan perilaku pada pengertian umum oleh Notoatmodjo, perilaku ialah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Guru ialah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan aktif dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya (Hasan Langgulung, 1988: 86). Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Arifin dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa mengajar ialah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.

a. Guru sebagai pengajar dan pendidik

Peran guru ialah ganda, disamping ia sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pendidik. Dengan demikian dalam waktu yang bersamaan ia harus mengemban 2 tugas utama yaitu mengajar dan mendidik, guru mengajar berarti ,mendidik dan mendidik berarti pula mengajar (Ahmad Rohani, 2004: 116). Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru dituntut untuk memiliki standar kepribadian tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin.

- 1) Tanggung jawab artinya seorang guru harus bisa mempertanggungjawabkan yang ia katakan dan apa yang ia lakukan baik itu melanggar tatanan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
- 2) Wibawa artinya kehadiran seorang guru dimana saja, baik didalam kelas kelas pembelajaran maupun diluar kelas harus disegani. Disegani oleh karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.
- 3) Mandiri artinya bahwa, pada kenyataan sering timbul masalah antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan anggota disekitarnya, masyarakat ketika masalah itu muncul dihadapannya maka sangat diharapkan agar ia mampu mengatasinya

secara mandiri, arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menuntaskan masalah itu.

- 4) Disiplin artinya guru harus selalu menepati janji yang diucapkan baik kepada siswa atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu bekerja secara sistematis dan mematuhi aturan sesuai standar yang berlaku. Karena guru adalah sosok yang akan ditiru baik disekolah ataupun masyarakat.

b. Guru sebagai fasilitator

Sumber belajar Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajarn kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus menyajikan media yang tepat guna menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh siswa akan membuat siswa menjadi lebih senang saat belajar dan komunikasi tetap terjaga. Pada masa ini, jika dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, guru merupakan sumber belajar yang paling unik. Tidak dipungkiri, sumber belajar murid bisa didapatkan seperti teknologi dan sebagainya, karena sekarang ini sudah banyak sekali sumber belajar yang tersebar disetiap daerah di Indonesia. Tetapi, guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran (sehingga dapat belajar).

Guru dapat terus mengembangkan dan menyesuaikan (beradaptasi) dengan tuntutan perubahan lingkungan sekitarnya. Disamping itu, merujuk pada penelitian Michael Osborne dan Carl Frey, guru adalah profesi yang risikonya rendah untuk tergantikan automasi atau didigitalisasi. Hal ini dikarenakan profesi guru menuntut adanya kreatifitas (Creativity), kecerdasan sosial (social Intelligence), dan persepsi serta manipulasi (perception and manipulation). Sebagai fasilitator, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Jenis pembelajaran ini memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik. Pembelajaran aktif memiliki empat komponen utama yang perlu dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa pasti menginginkan gurunya menjadi panutan dan teladan yang baik bagi mereka. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua atau individu dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma sesuai pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru

dalam pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga harus menjadi teladan bagi semua siswa. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dan seluruh masyarakat untuk ditiru. Karena perilaku guru merupakan cerminan siswa dan masyarakat.

d. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu mendorong dan membangun semangat siswa untuk giat belajar. Dalam proses motivasi, guru dapat mengetahui latar belakang siswa terlebih dahulu agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencari solusi seperti berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama berusaha memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa(Wina Sanjaya, 2011: 28). Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan siswa menjadi lebih semangat setelah mendapat dorongan berupa motivasi dari guru untuk giat belajar.

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spritual.

Penerapan dari peranan guru dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang pendidik, setidaknya siswa bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar apa yang diajarkan oleh guru tidak sia-sia dan bermanfaat dalam kehidupan siswa. Hal-hal yang dapat diterapkan dari peranan guru yakni: Pertama, menumbuhkan sikap dewasa peserta didik, sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan sikap dewasa pada diri peserta didik, siswa juga harus mau mengikuti dan menaati apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, menambah wawasan siswa, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, dimana guru harus bisa menambah pengetahuan siswa. Siswa bisa memiliki kemampuan yang akan diterapkannya dalam masyarakat. Diantara penerapan yang dapat dilakukan siswa diantaranya: Siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain, siswa bisa memiliki pengalaman yang banyak, siswa bisa merefleksikan dirinya.

1) Perilaku Mengajar Guru yang Baik

Pengajar yang baik, memiliki ciri-ciri yang menurut pandangan umum dianggap baik, dari segi sikap, perilaku, maupun tutur kata. Oleh karena itu, kita mengenal guru yang baik berdasarkan ciri-ciri atau indikator yang dapat diamati berdasarkan perilaku guru tersebut. Adapun indikator perilaku mengajar guru yang baik ialah(Muhammad Surya, 2010: 15):

a) Tidak mudah marah

Guru atau pendidik yang baik yaitu guru yang memiliki sifat tidak mudah marah. Ia tetap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi, situasi terburuk atau tidak menyenangkan sekalipun. Karena siswa akan merasa takut apabila menghadapi guru yang pemarah dan mudah marah sehingga dapat mempengaruhi kejiwaan anak didik.

b) Emosional stabil

Guru atau pendidik yang tidak emosional yaitu guru yang tidak melulu menggunakan rasa sentimentalnya dalam melaksanakan tugasnya. Ia menggunakan perasaannya secara proporsional sehingga dapat memperlakukan anak didik secara objektif tetapi penuh dengan perasaan kasih sayang, bukan perasaan subjektif.

c) Jujur

Guru atau pendidik yang jujur akan melaksanakan tugasnya dengan tanpa mengharap pujian semata-mata dari manusia. Dimana seorang akan bekerja sepenuh hati dengan dasar keyakinan bahwa pekerjaannya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Yang Maha Kuasa, yang mustahil akan salah menilai.

d) Disiplin

Orang yang disiplin akan mematuhi peraturan yang telah ditentukan atau disepakati bersama.

e) Optimis

Orang yang optimis selalu berpandangan baik dalam segala hal. Oleh karena itu, guru atau pendidik “wajib” memiliki perilaku disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Guru atau pendidik yang disiplin akan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan berlaku. Kedisiplinan akan membawa pada ketercapaian tujuan pendidikan dengan hasil yang maksimal. Guru atau pendidik harus selalu optimis dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi sehingga akan memberikan nilai positif pada pandangan hidup anak didiknya.

f) Gesit

Gesit bersinonim dengan kata tangkas, cekatan, giat, cepat, dan aktif. Guru atau pendidik yang gesit akan menghadapi anak didiknya melalui proses pendidikan secara tangkas, cekatan, giat, cepat, dan aktif. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang ia berikan kepada anak didiknya.

g) Adil

Perilaku adil, yaitu perilaku yang proporsional dan selalu memihak atau berdasarkan pada kebenaran. Guru atau pendidik yang adil akan dirasakan menguntungkan semua anak didiknya karena anak didik diperlakukan secara proposional sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian, guru atau pendidik yang adil tidak akan berbuat yang merugikan anak didiknya.

h) Rapi

Penampilan guru atau pendidik secara fisik memang bukan segalanya, tetapi rambut, pakaian, dan menjadi perhatian anak didik. Oleh karena itu, kerapian guru dalam hal penampilan seperti kerapian rambut dan berpakaian bagian yang harus diperhatikan oleh guru.

i) Berpikir positif

Guru atau pendidik harus selalu berpikir positif dalam menghadapi beban tugasnya. Dengan demikian, ia juga akan selalu berpikir positif dalam menghadapi anak didiknya. Seorang guru harus selalu berpikir positif sehingga dapat mendidik dengan baik.

j) Rajin

Rajin berarti suka bekerja. guru atau pendidik yang rajin, ia suka bekerja dan berusaha untuk meraih keberhasilan. Guru yang rajin akan menunjukkan ketekunannya dalam bekerja, sehingga anak didik akan melihatnya sebagai sosok yang tekun dan ulet.

k) Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan. Guru atau pendidik yang sabar akan selalu tabah dalam menghadapi cobaan di tengah-tengah pergulatan tugasnya. Ia tidak akan banyak mengeluh dalam menjalani tugasnya. Dengan demikian guru yang sabar akan dipandang anak didiknya sebagai sosok yang tabah. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak didiknya dengan mencoba meniru kesabaran gurunya.

l) Kreatif

Guru atau pendidik yang kreatif akan selalu dapat melakukan sesuatu meski dalam keterbatasan sarana. Guru yang kreatif akan dapat menciptakan keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan semangat siswa dalam belajar.

3. Interaksi Pengajar-Pelajar

Perilaku guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dapat terlihat dari bagaimana keduanya saling berinteraksi. Dalam proses interaksi tersebut, terjadi hubungan timbal balik yang membawa pengaruh sehingga siswa mengalami perubahan perilaku, yang terlihat dari keberhasilan dalam belajar. Setidaknya terdapat tiga unsur utama dalam hubungan antara guru dan siswa ini, yaitu proses belajar, metode mengajar, serta bentuk-bentuk pola komunikasi yang diterapkan (Nana Sudjana, 2010: 16).

- a. Proses belajar merupakan suatu rangkaian proses yang berkesinambungan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi internal peserta didik dan lingkungan eksternalnya. Proses ini berkembang secara bertahap, dimulai dari pemahaman yang sederhana hingga mencapai kemampuan yang lebih kompleks. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, pendidik perlu memperhatikan sejumlah aspek penting, antara lain:
 - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas;
 - 2) Menumbuhkan motivasi belajar pada siswa;
 - 3) Memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat;
 - 4) Menyusun materi secara sistematis;
 - 5) Memberikan dukungan pada tahap awal pembelajaran;
 - 6) Mengatur latihan atau praktik secara efisien;
 - 7) Mengenali dan mengakomodasi perbedaan karakteristik individu;
 - 8) Melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan lanjutan;
 - 9) Memfasilitasi kemampuan mengingat dan penerapan hasil pembelajaran dalam situasi nyata. (Thohoron: 103)
- b. Metode mengajar yang dipergunakan oleh guru merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, sangat disarankan agar pendidik dapat memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat, disertai variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Dalam menentukan metode yang akan digunakan, guru sebaiknya mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakter siswa, tingkat perkembangan siswa, isi materi yang diajarkan, kondisi lingkungan sekitar, ketersediaan sarana, dan faktor pendukung lainnya. (Syaiful Bahri, 2010: 51).
- c. Pola interaksi/komunikasi dalam proses pembelajaran akan selalu terjadi, pola interaksi/komunikasi tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada situasi dan konteks kegiatan belajar mengajar. Ada empat jenis pola interaksi/komunikasi yang dapat ditemui dalam proses pembelajaran, yaitu
 - 1) interaksi/komunikasi secara individual;
 - 2) interaksi/komunikasi antara individu dengan kelompok;
 - 3) interaksi antara kelompok dengan individu;
 - 4) interaksi antar kelompok.

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran disebut sebagai interaksi edukatif, yakni suatu bentuk hubungan yang secara sadar untuk tujuan mendidik dan membimbing siswa menuju kedewasaan. Oleh karena itu, hal yang paling esensial dalam interaksi ini bukanlah bentuk atau polanya, melainkan tujuan mendidik yang ingin dicapai melalui proses tersebut. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, interaksi edukatif adalah suatu keharusan karena pembelajaran bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Adapun ciri-ciri utama dari interaksi edukatif antara lain:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai;
- 2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi;
- 3) Ada pelajar yang aktif mengalami;
- 4) Ada guru yang melaksanakan;
- 5) Ada metode untuk mencapai tujuan;
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses interaksi (belajar-mengajar) berjalan secara baik;
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi(Thohirin: 103)

Proses belajar-mengajar dilingkungan formal seperti sekolah merupakan hasil dari interaksi yang saling terkait anatar tiga komponen utama, yaitu guru, materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi ini menjadi inti dari terciptanya proses pendidikan yang efektif. Hubungan antara ketiga elemen tersebut akan melahirkan berbagai sarana pendukung pembelajaran seperti metode, media, dan lingkungan belajar yang tertata, sehingga menciptakan situasi belajar yang kondusif dan mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis.

SIMPULAN

Aspek psikologis memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemahaman terhadap psikologi peserta didik memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Aspek-aspek psikologis yang memengaruhi pembelajaran PAI meliputi motivasi, emosi, minat, perhatian, persepsi, sensasi, intelegensi, bakat, dan kesiapan belajar. Motivasi mendorong siswa untuk aktif belajar; emosi berpengaruh terhadap kenyamanan dan fokus belajar; minat menciptakan ketertarikan yang mendorong konsistensi dalam belajar; dan perhatian memungkinkan siswa menyerap materi dengan lebih baik. Selain itu, guru juga memegang peran sentral sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Keseluruhan aspek ini bekerja secara sinergis dalam membentuk proses pembelajaran

PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik guna membentuk karakter Islami yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, 1986. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam(Jakarta: AL-Ma'arif)
- Andani, Kurnia Fitri and Wahidah Fitriani, 2023. Urgensi Psikologi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Sosial," Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 10, no. 1 (2023)
- Bahrul, 2022. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Prespektif Psikologi Belajar) Di SMA Negeri 5 Pinrang
- Daradjat, Zakiah, 1996. Ilmu Pendidikan Islam(Jakarta: Bumi Aksara)
- Daswati and Wahidah Fitriani, 2023. "Studi Analisis Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kreativitas, Minat, Bakat,Dan Intelegensi," ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 14, no. 1
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta:Rineka Cipta)
- Imamah Yuli Habibatul, 2021. Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," Jurnal Muftadiin 7, no. 02
- Langgulang, Hasan, 1988. Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21, (Jakarta: Pustaka Al Husna) cet.I
- Parnawi, Afi, 2019. Psikologi Belajar(Yogyakarta: Deepublish)
- Rafliyanto, Muhammad and Fahrudin Mukhlis, 2023. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal," Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam 7, no. 1
- Rohani, Ahmad, 2004. Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta; PT Rineka Cipta) Sandria, Andriana, and Rahman, "Aspek Psikologis Dalam Belajar."
- Sauqy, Ahmad, 2022. Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI: Teori Dan Aplikatif(Surabaya: UMSurabaya Publishing)
- Sopiani, Meli and Wirdati Wirdati, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan
- Sudjana, Nana, 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Surya, Mohammad dkk, 2010. Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Sanjaya, Wina, 2011. Strategi Pembelajaran berorientasi standar profesi pendidikan, (Jakarta; Kencana)
- Syah Muhibbin, 1996. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Syaifuddin, 2017. Psikologi Belajar PAI (Surabaya: IAIN Press Surabaya)
- Tohirin, 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)